

BAB I

PENDAHULUAN

1.1 Latar Belakang

Jalesveva jayamahe sebuah semboyan yang berarti di laut kita jaya, merefleksikan sejarah tentang ingatan kolektif bangsa bahwa di masa lampau Indonesia pernah menjadi poros maritim dunia (Zuhdi, 2020). Indonesia memiliki lebih dari 17.504 pulau yang tersebar di seluruh wilayah Republik Indonesia dengan wilayah lautan lebih besar daripada wilayah daratan (Hasbi et al., 2014). Disepanjang nusantara tersimpan banyak keanekaragaman budaya, kearifan, serta tradisi yang melekat pada kehidupan masyarakatnya. Bagi masyarakat yang berada di pesisir pantai, tradisi yang paling melekat adalah tradisi dalam bidang bahari (Maharani, 2020).

Kata bahari dan maritim memiliki perbedaan makna yang sering dipertukarkan untuk konsep budaya dan negara. Bahari merupakan sebuah tradisi yang berkenaan dengan aspek pengetahuan, keterampilan, teknologi pelayaran dan perkapalan dari kelompok etnis nusantara. Sementara maritim bermakna wilayah pesisir, pasukan bersenjata di laut, armada kapal dagang, departemen dalam pemerintahan yang menangani urusan kelautan. Maritim disebut sebagai negara dan bahari merupakan tradisi mengenai pengetahuan tentang laut (Mulyadi, 2016; Nugroho, 2019; Zuhdi, 2020)

Sebagai bagian dari pulau yang berada di tenggara Sulawesi, kabupaten Konawe Kepulauan merupakan pulau yang strategis dikelilingi oleh lautan dan mempunyai sumberdaya keanekaragaman hayati yang melimpah (konpekab.bps.go.id, 2021a). Konawe Kepulauan terdiri dari beberapa suku bangsa yang mendiami pulau tersebut yaitu suku Wawonii, suku Bajau, suku Muna, suku Bugis, dan suku Buton (wikipedia.org, 2022). Masing-masing suku mempunyai irisan kesamaan kearifan lokal mengenai pengetahuan budaya nilai-nilai bahari. Budaya Bahari, tradisi lokal masyarakat pesisir pantai yang telah melampaui zaman dan generasi masih eksis dipertahankan dan diwariskan oleh suku laut.

Masyarakat suku laut, baik itu suku Buton, suku Bajau, dan suku Bugis merupakan pelaut yang ulung dimana laut merupakan ibu kedua bagi mereka (Hamid, 2011; Horridge, 1981). Keberadaan laut bagi kehidupan suku tersebut bukanlah suatu tempat yang mengisolir. Akan tetapi, laut merupakan penghubung dan urat nadi bagi keberlangsungan hidup dan masa depan. Keyakinan tersebut masyarakat suku ini menggantungkan keberlangsungan hidupnya di laut sebagai nelayan (Tahara et al., 2015).

Strategi melaut oleh nelayan masing-masing suku laut masih menggunakan cara tradisional. Suku laut memiliki kemahiran dalam membaca ruang samudera. Misalnya, ketika berlayar menangkap ikan mereka menguasai pengetahuan berkenaan dengan menentukan posisi karang melalui warna laut, melihat letak horizon untuk menentukan wilayah darat, pengetahuan mengenai musim bertelurnya ikan, hasil-hasil laut yang memiliki nilai ekonomis tinggi, dan pengetahuan membaca bintang sebagai petunjuk arah (Demmallino, 2011). Interaksi dengan laut ini, menjadikan suku laut mentranskripsikan budayanya sendiri yang berbeda dari budaya kontinental.

Selayaknya setiap budaya memerlukan pewarisan lintas generasi agar budaya tersebut tetap bertahan dan menjadi jati diri penganutnya. Begitupun dengan budaya nilai-nilai bahari suku laut, memerlukan pewarisan agar generasi berikutnya dapat memahami dan mengetahui budaya yang ada di lingkungannya melalui pembelajaran, baik itu dalam ruang keluarga, masyarakat, dan lembaga pendidikan atau sekolah. Pewarisan budaya yang tepat adalah dimulai sejak usia dini agar sejak dini anak-anak mengenal budayanya sendiri. Sebagaimana yang disampaikan Vygotsky dalam Santrock (2012) bahwa budaya berkontribusi pada interaksi dalam mengembangkan mental dan perilaku anak. Pewarisan nilai budaya melalui pembelajaran akan berdampak pada memori, persepsi dan cara berpikir anak.

Namun saat ini sekolah sebagai tempat pewarisan nilai-nilai budaya belum menyiapkan kurikulum yang tepat bagi masyarakat pesisir untuk dekat dengan tradisinya. Sekolah turut membantu menyiapkan pendidikan yang mengarahkan anak-anak untuk melakukan urbanisasi ke perkotaan. Pendidikan didesain

memobilisasi anak-anak untuk bekerja di sektor pabrik yang artinya menurut Farchan & Muhtadi (2019) anak-anak pesisir tidak memiliki pengetahuan dan keterampilan yang berkenaan dengan potensi laut yang ada di daerahnya. Anak muda masyarakat pesisir kurang memiliki kemauan dan kesanggupan untuk meneruskan nilai-nilai, tradisi, dan budaya sebagai masyarakat atau bangsa maritim dan bekerja di sektor kemaritiman. Sebagai negara agraris dan maritim kondisi ini akan menjadi bencana bagi bangsa Indonesia di masa mendatang. Bangsa Indonesia tidak dapat memenuhi kebutuhan pangannya sendiri serta menjadi negara maritim yang tidak dapat menguasai segala kekayaan laut yang tidak terhingga nilai ekonomisnya (Iskandar & Hasbi, 2019).

Sehubungan dengan hal tersebut, peran lembaga pendidikan terutama pendidikan anak usia dini merupakan lembaga yang paling fundamental dan menempati posisi paling strategis dalam pengembangan sumber daya manusia (Direktorat PAUD, 2005). Di lembaga PAUD fondasi pengetahuan dibangun melalui penyiapan kurikulum yang dapat memberi kebermaknaan dalam setiap proses pembelajarannya. Pembelajaran akan sangat bermakna jika desain kurikulum sesuai dengan konteks lingkungan anak. Akan tetapi pada implementasinya konten kurikulum operasional sekolah belum memberi proporsi yang maksimal untuk menempatkan muatan kurikulum yang sesuai dengan konteks lokal. Menurut Fuad & Musa, (2017) di sekolah taman kanak-kanak daerah pesisir tema-tema yang berhubungan dengan kebaharian maupun kemaritiman belum diterapkan secara serius. Hal tersebut disebabkan oleh keterbatasan sumber daya manusia, sarana dan prasarana serta birokrasi.

Pergantian kurikulum dari K-13 ke kurikulum merdeka, setidaknya mereformasi kurikulum nasional Indonesia untuk mencetak anak Indonesia yang mengenal dan mengetahui kebudayaan daerahnya. Prinsip pengembangan kurikulum anak usia dini menekankan pada analisis pembelajaran yang relevan dengan konteks sosial anak, penghargaan terhadap budaya, kolaborasi orang tua, dan komunitas sebagai mitra (Kemdikbud, 2022; Kemendikbudristek, 2022b).

Prinsip ini menunjukkan bahwa pembelajaran terencana harus didasarkan pada nilai-nilai budaya dimana anak hidup dan sesuai dengan identitas anak.

Sehingga pembelajaran yang diterima oleh anak dapat bermakna dalam kehidupannya sehari-hari. Pendidikan lokalitas dimaksudkan agar anak memiliki kemampuan dasar mempertahankan lokalitas, budaya luhur, dan identitas dirinya sebelum berinteraksi dengan budaya lainnya (Raharjo & Maryati, 2021).

Pengembangan kurikulum merdeka juga didasari oleh *learning crisis* yang telah terjadi selama bertahun-tahun di Indonesia. Hasil kajian nasional dan internasional menunjukkan bahwa banyak anak Indonesia masih minim terhadap pemahaman bacaan sederhana dan konsep matematika dasar. Hal tersebut terlihat dari skor PISA selama 10 sampai 15 tahun terakhir dibawah kompetensi minimum (Kemdikbud, 2022; Kemendikbudristek, 2022c). Sehingga melalui materi esensial dalam kurikulum merdeka dapat mendorong penguatan literasi dan numerasi di satuan Pendidikan (Anggraena et al., 2022).

Beberapa penelitian terdahulu misalnya oleh Kurniati (2017) mengeksplorasi sumber daya laut sebagai sarana belajar untuk melatih motorik halus dengan memanfaatkan kerang-kerangan laut untuk meronce, menulis di pasir. Stimulasi motorik kasar dengan berlarian mengejar ombak stimulasi kognitif dengan mengenalkan perahu tradisional, membuat grafik menggunakan daun serta mengamati hewan-hewan kecil di laut melalui kaca pembesar. Penelitian tentang pengembangan kurikulum berbasis nilai-nilai kearifan lokal kebaharian dengan objek tradisi melaut dan menjaga laut sebagai rumah kedua masyarakat pesisir pantai belum dieksplor lebih jauh lagi.

Selanjutnya penelitian oleh Farchan & Muhtadi (2019), mengenai Pengembangan Desain Kurikulum Maritim di Jepara dengan hasil penelitian bahwa terdapat lima indikator desain kurikulum bidang kemaritiman yaitu; (1) adanya tujuan pengembangan potensi yang berkenaan dengan laut; (2) isi kurikulum didasarkan pada realitas kehidupan masyarakat; (3) berbasis pemecahan masalah; (4) Isi kurikulum dapat mengembangkan keterampilan hidup peserta didik; dan (5) menggerakkan masyarakat untuk terlibat aktif. Sementara kebutuhan pengalaman belajar yang sesuai dengan masyarakat maritim antara lain teknik penangkapan ikan berbasis teknologi, mengelola hasil tangkapan, cara

mengawetkan hasil tangkapan, inovasi alat tangkapan, pengolahan tambak garam, dan teknik mesin kapal.

Adapun penelitian yang dilakukan oleh Mimin (2021) mengenai Pengembangan model kurikulum PAUD 2013 berbasis kearifan lokal suku Ngalum OK dengan hasil penelitian bahwa diperlukan pengembangan kurikulum yang didasarkan pada Kearifan Lokal pada suku *Ngalum OK*. Unsur yang dapat diintegrasikan pada kurikulum yang dikembangkan oleh guru mencakup unsur-unsur seperti: *Men; Vos; Okbul & Unom*; Cerita Rakyat seperti *Nik Yepki Nik Talaki, Tena Mangoptepki, Bauk Wal dan Mapolki Miki*; Permainan Tradisional seperti *Womnong, Taungek, Dakbit, Atuk, Okhit, Bolibong*; dan *Diihong* dan nilai secara universal kehidupan suku Ngalum OK berupa nilai kejujuran, nilai saling menghormati saling menghormati, nilai gotong-royong, sopan santun, keadilan dan lainnya.

Sementara pada kajian penelitian ini berfokus pada pengembangan kurikulum operasional di satuan PAUD yang berpedoman pada kurikulum merdeka dengan mengintegrasikan nilai-nilai bahari pada lembaga PAUD di kabupaten Konawe Kepulauan. Produk dari penelitian ini diharapkan menjadi pedoman bagaimana rancangan pengembangan kurikulum PAUD yang dapat menyelaraskan pembelajaran dikelas dengan kearifan lokal di daerah pesisir pantai.

1.2 Identifikasi Masalah Penelitian

Identifikasi masalah dalam penelitian ini yaitu

1. Pengembangan kurikulum tingkat satuan pendidikan di Konawe Kepulauan masih belum menempatkan kearifan lokal sebagai bagian dari kurikulum satuan Pendidikan.
2. Sebagian besar lembaga PAUD di kabupaten Konawe Kepulauan masih mengalami kesulitan dalam menyusun kurikulum tingkat satuan pendidikan berdasarkan visi misi lembaga dan kearifan lokal daerahnya.
3. Pemahaman tentang laut yang diimplementasikan dalam kurikulum tingkat satuan pendidikan hanya sebatas pada laut sebagai tempat rekreasi,

memanfaatkan kerang-kerangan dan bermain pasir padahal masih banyak nilai kearifan lokal yang dapat dijadikan sebagai pembelajaran di dalam kelas. Sehingga pengembangan kurikulum akan memuat unsur-unsur nilai-nilai kebaharian yang dapat diimplementasikan dalam pembelajaran anak usia dini.

1.3 Rumusan Masalah

Topik utama sebagai rumusan masalah dalam penelitian ini yaitu bagaimana pengembangan kurikulum operasional satuan pendidikan berbasis nilai-nilai kearifan lokal kebaharian di lembaga pendidikan anak usia dini di Kabupaten Konawe Kepulauan Sulawesi Tenggara.

Adapun rumusan masalah secara khusus dijabarkan sebagai berikut :

1. Bagaimana kondisi objektif kurikulum operasional satuan PAUD di Kabupaten Konawe Kepulauan Sulawesi Tenggara?
2. Bagaimana pengembangan kurikulum operasional sekolah berbasis nilai-nilai kearifan lokal kebaharian di lembaga PAUD kabupaten Konawe Kepulauan Sulawesi Tenggara?
3. Bagaimana produk kurikulum operasional satuan pendidikan berbasis nilai-nilai kearifan lokal kebaharian

1.4 Tujuan Pengembangan

Berdasarkan rumusan masalah tersebut tujuan dari penelitian pengembangan kurikulum operasional sekolah berbasis kearifan lokal nilai-nilai bahari bertujuan untuk :

1. Mendeskripsikan kondisi kurikulum operasional sekolah di lembaga PAUD Kabupaten Konawe Kepulauan Sulawesi Tenggara.
2. Mengembangkan kurikulum operasional satuan pendidikan yang sesuai dengan nilai-nilai kearifan lokal kebaharian di lembaga PAUD kabupaten Konawe Kepulauan Sulawesi Tenggara.
4. Mendeskripsikan pengembangan produk kurikulum operasional satuan pendidikan berbasis nilai-nilai kearifan lokal kebaharian sebagai di lembaga PAUD Kabupaten Konawe Kepulauan Sulawesi Tenggara

1.5 Manfaat Penelitian

1.5.1 Secara Teoritis

Penelitian ini diharapkan dapat memberikan pandangan kepada pendidik, akademisi maupun *stakeholder* terkait mengenai pengembangan kurikulum dan desain buku cerita anak di satuan pendidikan anak usia dini dengan konteks latar belakang budaya anak. selain itu hasil penelitian ini dapat menjadi rujukan ilmu pengetahuan atau melengkapi teori ilmu pendidikan terutama teori dan praktik pengembangan kurikulum operasional sekolah berbasis budaya.

1.5.2 Secara Praktis

Menjadi rujukan pengembangan kurikulum yang berbasis kearifan lokal bagi pemerintah daerah setempat melalui bidang PAUD dan Dikmas Dinas Pendidikan dan Kebudayaan. Kebijakan pembuatan kurikulum tingkat satuan pendidikan dapat dipraktikan di setiap lembaga pendidikan anak usia dini, dalam upaya menjaga eksistensi budaya lokal. sedangkan bagi guru, pengembangan kurikulum dapat bermanfaat :

1. Sebagai bahan pembelajaran yang dapat diimplementasikan di sekolah dalam membentuk identitas atau jati diri anak sejak usia dini.
2. Menyajikan bahan pembelajaran yang kontekstual dan bermakna bagi anak usia dini.